

# Pengembangan Kompetensi Penambang Minyak Tradisional Sumur Tua Di Desa Wonocolo

*by Anis Siti Hartati*

---

**Submission date:** 29-Apr-2023 02:50PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2079065251

**File name:** ensi\_Penambang\_Minyak\_Tradisional\_Sumur\_Tua\_Di\_Desa\_Wonocolo.pdf (361.09K)

**Word count:** 3881

**Character count:** 25868

**PENGEMBANGAN KOMPETENSI PENAMBANG MINYAK  
TRADISIONAL SUMUR TUA DI DESA WONOCOLO,  
KECAMATAN KEDEWAN, BOJONEGORO**

**Anis Siti Hartati, Sri Kussujaniatun, Marita**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta  
Email: [anis.sitihartati@upnyk.ac.id](mailto:anis.sitihartati@upnyk.ac.id), [sri.kussujaniatun@upnyk.ac.id](mailto:sri.kussujaniatun@upnyk.ac.id), [marita@upnyk.ac.id](mailto:marita@upnyk.ac.id)

**ABSTRACT**

*The background to developing competencies for traditional oil miners is due to conflicts that occur in the field. Competency development focuses on the occupational health and safety of oil miners where the work location includes those who have high occupational risks, as well as entrepreneurial skills. The purpose of this study is to increase awareness of traditional oil miners in Wonocolo Village regarding occupational health and safety and to lead to the formation of entrepreneurial villages as a form of optimizing village resources. The basic research method used in this study is descriptive analytical method, with 197 people as the research sample.*

**Keywords:** *developing competencies, traditional oil miners, occupation health and safety, entrepreneur.*

**PENDAHULUAN**

Potensi migas di wilayah Kabupaten Bojonegoro cukup besar. Perkiraan cadangan minyak di Kabupaten Bojonegoro mencapai 600 juta – 1,4 milyar barel dan cadangan gas sekitar 1,7 – 2 triliun kaki kubik. Angka tersebut merupakan jumlah perkiraan terbesar di Indonesia yang berada di blok Cepu yang dieksploitasi oleh Exxon Mobil. Selain itu terdapat JOBPEJ (Petrochina – Pertamina) yang mengelola lapangan Sukowati dengan produksi rata-rata 3 juta barel/tahun. Juga terdapat lapangan Tiung biru yang masih dalam tahap eksplorasi oleh Pertamina EP dengan potensi gas yang diduga cukup besar dan mampu memberikan tambahan produksi gas 250 juta kaki kubik per hari. Dengan potensi migas yang cukup besar tersebut maka diperkirakan mampu menyumbang 20 % produksi nasional. Selain tambang minyak yang dikelola secara mekanis oleh perusahaan besar juga terdapat penambangan tradisional yang dikelola oleh masyarakat dengan peralatan sederhana untuk pengambilan minyak di sumur-sumur minyak yang ada. (RPJMD,2013).

Kecamatan Kedewan memiliki empat desa penghasil minyak yang masih dikelola secara tradisional, yaitu Desa Hargomulyo, Desa Bei, Desa Dandangilo dan Desa Wonocolo. Desa Wonocolo adalah satu dari empat desa penghasil minyak di Kecamatan Kedewan yang memiliki sumber minyak terbanyak dari lokasi sumur tua (Siddiqoh, 2015). Desa Wonocolo terletak di dataran tinggi atau pegunungan yang memiliki luas 140.002 Ha atau 11,37 Km<sup>2</sup>. Di kawasan Wonocolo terdapat sumur-sumur tua yang dipercaya sebagai peninggalan nenek moyang saat Belanda menjajah Indonesia, jumlahnya sekitar 700 sumur tua yang terkenal akan area penambangan sumur minyak mentah yang dikelola secara tradisional oleh warga, sedangkan 250

sumur minyak masuk kontrak dengan Pertamina EP "Asset IV Field" Cepu, Jawa Tengah.

Tanah sawah yang tidak luas di Desa Wonocolo mengakibatkan masyarakat tidak memiliki pekerjaan sampingan selain menjadi penambang minyak bumi. Sawah sebagai penghasil bahan makanan pokok berupa beras seharusnya mampu menopang perekonomian masyarakat, namun struktur tanah di Desa Wonocolo adalah tandus dan berkapur sehingga hanya cocok ditanami pohon-pohon besar dan kayu. Letak pemukiman yang dikelilingi oleh hutan pohon jati membantu kehidupan masyarakat setempat, misalnya mereka dapat memanfaatkan daun-daun jati yang dijual sebagai bungkus ketika berbelanja, akar-akar pohon yang sudah mati (renccek) dapat dimanfaatkan sebagai bahan bakar untuk memasak minyak mentah, namun hal tersebut masih belum dapat meningkatkan pendapatan penambang secara optimal.

Selain keadaan topografi Desa Wonocolo yang menjadi salah satu konflik bagi masyarakat, juga hasil tambang minyak bumi yang dibeli dengan harga rendah oleh koperasi Bogo Sasono yang merupakan bentukan dari PT Pertamina. PT Pertamina membeli hasil tambang minyak warga dengan harga di bawah harga pasar, dan setiap minyak yang dihasilkan oleh warga harus disetorkan kepada PT Pertamina. Sehingga, pada saat ini banyak warga menjual sendiri minyaknya kepada konsumen perorangan secara ilegal, tetapi minyak yang dihasilkan relatif sedikit. Selain itu, Penjualan minyak secara ilegal tersebut juga sangat beresiko, karena kalau tertangkap bisa dicabut hak penambangannya.

Kondisi kerja pada kegiatan penambangan sumur-sumur tua di Desa Wonocolo masih kurang adanya perhatian dan sangat rentan bahaya bagi penambang baik secara fisik maupun psikis. Pasalnya penambangan yang dilakukan secara swadaya oleh masyarakat kurang mempertimbangkan berbagai aspek, terutama kesehatan dan keselamatan (*safety*) kerja karena belum adanya kemampuan penambang untuk menyediakan perlengkapan kerja yang memadai.

Latar belakang dilakukannya pengembangan kompetensi bagi penambang minyak tradisional ini adalah karena adanya konflik-konflik yang terjadi di lapangan. Pengembangan kompetensi fokus pada kesehatan dan keselamatan kerja para penambang minyak dimana lokasi kerjanya termasuk yang memiliki resiko kerja yang tinggi, serta kemampuan berwawancara sehingga nantinya diharapkan menjadi salah satu sumber penghasilan yang dapat meningkatkan ekonomi masyarakat. Perlu juga dipikirkan mengenai pembuatan *geopark* kegiatan penambangan minyak sumur tradisional di Desa Wonocolo yang merujuk pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Bojonegoro periode 2013-2018 mengenai Kebijakan Umum dan Program Pembangunan Daerah dimana salah satu poin menyebutkan bahwa Kabupaten Bojonegoro diharapkan dapat mengembangkan industri kreatif pariwisata berbasis *event* (ekonomi, olahraga, seni dan budaya) dan berbasis alam, serta desa wisata, sehingga pemerintah Kabupaten Bojonegoro dalam hal ini akan melakukan langkah pasti dalam usaha pengembangan potensi wisatanya

## **KAJIAN LITERATUR**

### **Kompetensi**

Pengertian dan arti kompetensi menurut Lyle Spencer & Signe Spencer (dalam Moeheriono, 2010) adalah karakteristik yang mendasari seseorang berkaitan dengan efektivitas kinerja individu dalam pekerjaannya atau karakteristik dasar individu yang memiliki hubungan kausal atau sebagai sebab-akibat dengan kriteria yang dijadikan acuan, efektif atau berkinerja

prima atau superior di tempat kerja atau pada situasi tertentu (*A competency is an underlying characteristic of an individual that is causally related to criterion referenced effective and or superior performance in a job or situation*). Berdasarkan dari definisi tersebut, maka beberapa makna yang terkandung didalamnya adalah sebagai berikut :

1. Karakteristik dasar (underlying characteristic) kompetensi adalah bagian dari kepribadian yang mendalam dan melekat pada seseorang serta mempunyai perilaku yang dapat diprediksi pada berbagai keadaan tugas pekerjaan.
2. Hubungan kausal (causally related) berarti kompetensi dapat menyebabkan atau digunakan untuk memprediksikan kinerja seseorang, artinya jika mempunyai kompetensi yang tinggi, maka akan mempunyai kinerja tinggi pula (sebagai akibat).
3. Kriteria (criterion referenced) yang dijadikan sebagai acuan, bahwa kompetensi secara nyata akan memprediksikan seseorang dapat bekerja dengan baik, harus terukur dan spesifik atau terstandar.

Tiga karakter utama pembentukan kompetensi, yaitu:

1. Pengetahuan (knowledge), yaitu fakta dan angka dibalik aspek teknis.
2. Keahlian/keterampilan (skill), yaitu kemampuan untuk menunjukkan tugas pada tingkat kriteria yang dapat diterima secara terus menerus dengan kegiatan yang paling sedikit.
3. Sikap (attitude), yaitu yang ditunjukkan kepada pelanggan dan orang lain bahwa yang bersangkutan mampu berada dalam lingkungan kerjanya.

#### **Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3)**

Definisi kesehatan kerja mengacu pada Komisi Gabungan ILO/WHO dalam kesehatan kerja pada tahun 1950 yang disempurnakan pada tahun 1995 adalah upaya mempertahankan dan meningkatkan derajat kesehatan fisik, mental dan kesejahteraan sosial semua pekerja yang setinggi-tingginya. Mencegah gangguan kesehatan yang disebabkan oleh kondisi pekerjaan, melindungi pekerja dari faktor risiko pekerjaan yang merugikan kesehatan, penempatan dan pemeliharaan pekerja dalam suatu lingkungan kerja disesuaikan dengan kapabilitas fisiologi dan psikologinya serta disimpulkan sebagai adaptasi pekerjaan kepada manusia dan setiap manusia kepada pekerjaannya (Kurniawidjaja, 2010 dalam Afrianto, 2017).

Berdasarkan peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 66 tahun 2016 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja Rumah Sakit, keselamatan kerja adalah upaya yang dilakukan untuk mengurangi terjadinya kecelakaan, kerusakan dan segala bentuk kerugian baik terhadap manusia, maupun yang berhubungan dengan peralatan, obyek kerja, tempat bekerja, dan lingkungan kerja, secara langsung dan tidak langsung. Dengan peraturan perundangan No. 1 tahun 1970 tentang keselamatan kerja pada Bab 3 ditetapkan syarat-syarat keselamatan kerja untuk :

1. mencegah dan mengurangi kecelakaan;
2. mencegah, mengurangi dan memadamkan kebakaran;
3. mencegah dan mengurangi bahaya peledakan;
4. memberi kesempatan atau jalan menyelamatkan diri pada waktu kebakaran atau kejadian-kejadian lain yang berbahaya;
5. memberi pertolongan pada kecelakaan;
6. memberi alat-alat perlindungan diri pada para pekerja;
7. mencegah dan mengendalikan timbul atau menyebar luasnya suhu, kelembaban, debu, kotoran, asap, uap, gas, hembusan angin, cuaca, sinar atau radiasi, suara dan getaran;

8. mencegah dan mengendalikan timbulnya penyakit akibat kerja baik fisik maupun psichis, peracunan, infeksi dan penularan;
9. memperoleh penerangan yang cukup dan sesuai;
10. menyelenggarakan suhu dan lembah udara yang baik;
11. menyelenggarakan penyegaran udara yang cukup;
12. memelihara kebersihan, kesehatan dan ketertiban;
13. memperoleh keserasian antara tenaga kerja, alat kerja, lingkungan cara dan proses kerjanya;
14. mengamankan dan memperlancar pengangkutan orang, binatang, tanaman atau barang;
15. mengamankan dan memelihara segala jenis bangunan;
16. mengamankan dan memperlancar pekerjaan bongkar muat, perlakuan dan Penyimpanan barang;
17. mencegah terkena aliran listrik yang berbahaya;
18. menyesuaikan dan menyempurnakan pengamanan pada pekerjaan yang bahaya kecelakaannya menjadi bertambah tinggi.

Menurut Mangkunegara (2002), Keselamatan dan kesehatan kerja adalah suatu pemikiran dan upaya untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan baik jasmaniah maupun rohaniah tenaga kerja pada khususnya dan manusia pada umumnya, hasil karya dan budaya untuk menuju masyarakat adil dan makmur. Tujuan dari keselamatan dan kesehatan kerja adalah sebagai berikut:

1. Agar setiap pegawai/tenaga kerja mendapat jaminan keselamatan dan kesehatan kerja baik secara fisik, sosial, dan psikologis.
2. Agar setiap perlengkapan dan peralatan kerja digunakan sebaik-baiknya, selektif mungkin.
3. Agar semua hasil produksi dipelihara keamanannya.
4. Agar adanya jaminan atas pemeliharaan dan peningkatan kesehatan gizi pegawai/tenaga kerja. Agar meningkatkan kegairahan, keserasian kerja, dan partisipasi kerja.
5. Agar terhindar dari gangguan kesehatan yang disebabkan oleh lingkungan atau kondisi kerja.
6. Agar setiap pegawai/tenaga kerja merasa aman dan terlindungi dalam bekerja.

Dalam implementasi bidang keselamatan dan kesehatan kerja di lingkungan kerja, dibutuhkan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja yang melindungi pekerja dari berbagai macam bahaya, kecelakaan dan penyakit akibat kerja dengan melaksanakan upaya K3 secara efisien dan efektif. Sistem manajemen merupakan elemen yang saling berkaitan yang berguna untuk menetapkan kebijakan dan sasaran untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Manajemen risiko terbagi atas 3 bagian, yaitu Hazard Identification, Risk Assessment dan Risk Control atau juga dikenal dengan HIRARC. HIRARC terdapat pada awal elemen perencanaan sistem manajemen K3 yang dijadikan sebagai pangkal dari pengelolaan K3 (Ramli, 2010 dalam Afrianto, 2017). Untuk dapat menciptakan kondisi yang aman dan sehat dalam bekerja diperlukan adanya unsur – unsur dan prinsip – prinsip K3. Adapun unsur – unsur keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) menurut Sutrisno dan Kusmawan Ruswandi (2007) dalam Lusiana dan Nurhasanah (2016) antara lain adalah:

1. Adanya APD (Alat Pelindung Diri) di tempat kerja
2. Adanya buku petunjuk penggunaan alat dan atau isyarat bahaya
3. Adanya peraturan pembagian tugas dan tanggung jawab
4. Adanya tempat kerja yang aman sesuai standar SSLK (Syarat-syarat lingkungan kerja) antara lain tempat kerja steril dari debu, kotoran, asap rokok, uap gas, radiasi, getaran mesin dan

peralatan, kebisingan, tempat kerja aman dari arus listrik, lampu penerangan cukup memadai, adanya aturan kerja atau aturan keprilakuan.

5. Adanya penunjang kesehatan jasmani dan rohani di tempat kerja
6. Adanya kesadaran dalam menjaga K3.

**Kewirausahaan**

Menurut Suryana (2014) kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses, inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui pemikiran kreatif dan tindakan yang inovatif demi terciptanya peluang. Keberhasilan dalam kewirausahaan ditentukan oleh tiga faktor, yaitu yang mencakup hal-hal berikut:

1. Kemampuan dan kemauan

Orang yang memiliki kemampuan tetapi tidak memiliki kemauan dan orang yang memiliki kemauan tetapi tidak memiliki kemampuan, keduanya tidak akan menjadi seorang wirausaha yang sukses. Misalnya seseorang yang memiliki kemauan untuk membuka toko tapi tidak memiliki kemampuan untuk mengelolanya, maka lama kelamaan tokonya akan tutup. Begitu juga dengan orang yang memiliki kemampuan mengelola usaha tetapi tidak memiliki kemauan untuk membuka usaha, maka selamanya orang tersebut tidak pernah memiliki usaha.

2. Tekad yang kuat dan kerja keras

Orang yang tidak memiliki tekad kuat tetapi mau bekerja keras dan orang yang tidak mau bekerja keras tetapi memiliki tekad yang kuat, keduanya tidak akan menjadi wirausahawan yang sukses.

3. Kesempatan dan peluang

Mengenal peluang yang ada dan berusaha meraihnya ketika ada kesempatan merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan seorang wirausaha.

Berikut adalah gambar menuju kewirausahaan sukses menurut Steinhoff dalam Suryana (2014):

<b>Sukses</b>	Bertanggung jawab atas kesuksesan dan kegagalan.
	Membangun hubungan dengan karyawan, pelanggan, pemasok dan yang lainnya.
	Bekerja Keras.
	Merencanakan, mengorganisasikan dan menjalankan.
	Berani mengambil resiko waktu dan uang.
	Memiliki visi dan tujuan usaha

Gambar 1. Tahap Membangun Kewirausahaan yang Sukses Steinhoff dan Burgess

Clelland dalam Handayani (2013) menggolongkan dua faktor yang menentukan keberhasilan wirausaha, antara lain:

1. Faktor Internal, meliputi:

a. Motivasi

Keberhasilan kerja membutuhkan motif-motif untuk mendorong atau memberi semangat dalam pekerjaan. Motif itu meliputi motif untuk kreatif dan inovatif yang merupakan motivasi yang mendorong individu mengeluarkan pemikiran spontan dalam menghadapi suatu perubahan dengan memberi alternatif yang berbeda dari yang lain. Motif lain yaitu

motif untuk bekerja yang ada pada individu agar mempunyai semangat atau minat dalam memenuhi kebutuhan serta menjalankan tugas dalam pekerjaan.

- b. Pengalaman atau pengetahuan  
Ketika seseorang bekerja pastinya membutuhkan pengetahuan lebih mengenai pekerjaan yang akan dilakukannya. Sedangkan pengalaman muncul setelah individu tersebut mencari tahu mengenai pekerjaan yang dia kerjakan sebanyak mungkin. Wirausaha yang berpengalaman jeli melihat banyak jalan untuk mengembangkan potensi usahanya.
  - c. Kepribadian  
Kepribadian yang rapuh akan berdampak negatif terhadap pekerjaan. Pribadi yang berhasil yaitu apabila seseorang dapat berhubungan baik dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara wajar dan efektif.
2. Faktor Eksternal, meliputi:
- a. Lingkungan keluarga  
Keadaan keluarga dapat mempengaruhi keberhasilan usaha seseorang. Ketegangan dalam kehidupan keluarga akan menurunkan produktivitas kerja seseorang. Lingkungan keluarga yang harmonis dalam interaksinya akan membantu memotivasi kesuksesan dan meningkatkan produktivitas kerja.
  - b. Lingkungan tempat bekerja
  - c. Lingkungan tempat dimana seseorang menjalani usahanya mempunyai pengaruh yang cukup penting dalam menjalankan usaha. Lingkungan ini dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu:
    - 1) Situasi kerja secara fisik Seorang wirausaha dapat menciptakan pekerjaannya dalam situasi apapun melalui bakat dan keterampilan yang dimiliki terutama dalam mencari peluang atau mengambil inisiatif agar usahanya bisa maju.
    - 2) Hubungan dengan mitra kerja Menjaga hubungan baik dengan teman kerja yang merupakan mitra akan mempermudah dalam mendukung atau memotivasi untuk dapat menyelesaikan konflik dengan baik merupakan sesuatu yang mendasar dalam pekerjaan.

Lambing dan Kuehl dalam Suryana (2014), mengemukakan tentang beberapa faktor kunci untuk mengembangkan produk, yaitu mencakup hal-hal sebagai berikut.

1. Lakukanlah riset pasar secara memadai.
2. Memuaskan suatu kebutuhan.
3. Memiliki suatu keunggulan produk yang tinggi.
4. Gunakanlah harga dan kualitas yang tepat sejak pertama kali.
5. Gunakanlah saluran distribusi yang tepat.

## **METODE PENELITIAN**

Metode dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode diskriptif analitik, dimana data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian di analisis (Surakhmad, 1998). Analisis data yang dilakukan akan menghasilkan pemetaan. Penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan survai terhadap responden, yaitu teknik pengukuran yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dengan interview yang sangat terstruktur (Cooper dan Schindler, 2006). Dalam penelitian ini populasi yang dimaksud adalah penambang minyak

tradisional di Desa Wonocolo, Kecamatan Kedewan, Kabupaten Bojonegoro. Di Desa Wonocolo, Kecamatan Kedewan terdapat 250 sumur tua yang terdaftar di Pertamina EP "Asset 4 Field" Cepu, yang setiap sumur dikelola oleh 10 sampai 30 penambang. Dalam penelitian ini, pengambilan sampel menggunakan teknik *non probability sampling* dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria penambang minyak tradisional dan bekerja minimal 5 tahun. Sehingga sampel dari penelitian ini didapat sejumlah 197 orang.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari 197 sampel yang telah dilakukan pengambilan data dengan metode observasi dan kuesioner, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua responden laki-laki (100 %), sebanyak 73% berusia 34 tahun dan tingkat pendidikan terbanyak SMA sebanyak 59 %. Dilihat dari hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa masih banyaknya tingkat masyarakat dalam usia yang produktif. Oleh sebab itu tantangan besar yang dihadapi adalah mengupayakan agar sumberdaya manusia usia produktif yang melimpah ini ditransformasikan menjadi sumberdaya manusia yang memiliki kompetensi dan keterampilan melalui pendidikan agar tidak menjadi beban (Permendikbud, 2013). Kompetensi suatu daerah dapat diukur dari tingkat produktivitasnya. Meningkatnya kompetensi daerah otomatis akan mengangkat produktivitas daerah tersebut. Apabila usia produktif yang besar itu memiliki tingkat kompetensi yang tinggi, maka hal itu akan meningkatkan produktivitas daerah. Tapi, sebaliknya, apabila daerah tersebut ketika itu memiliki usia produktif yang tinggi tapi tanpa kompetensi yang tinggi, maka produktivitas daerah takkan berubah secara signifikan.

Merujuk pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Bojonegoro periode 2013-2018 mengenai Kebijakan Umum dan Program Pembangunan Daerah dimana salah satu poin menyebutkan bahwa Kabupaten Bojonegoro diharapkan dapat mengembangkan industri kreatif pariwisata berbasis *event* (ekonomi, olahraga, seni dan budaya) dan berbasis alam, serta desa wisata. Desa Wonocolo dengan tingkat masyarakat dengan usia produktif yang tinggi seharusnya berbanding lurus dengan kompetensi yang dimiliki apabila daerah tersebut ingin maju.

Potensi utama Desa Wonocolo yaitu pertambangan minyak tradisional sumur tua yang dipercaya sebagai peninggalan nenek moyang saat Belanda menjajah Indonesia, jumlahnya sekitar 700 sumur tua yang terkenal akan area penambangan sumur minyak mentah yang dikelola secara tradisional oleh warga, sedangkan 250 sumur minyak masuk kontrak dengan Pertamina EP "Asset IV Field" Cepu, Jawa Tengah. Dimana pertambang ini sudah dilakukan dengan turun temurun. Apabila masyarakat Desa Wonocolo tidak mencoba keluar dari zona nyaman maka desa tersebut tingkat pertumbuhannya akan stagnan atau bisa jadi akan turun. Ditambah dengan kondisi struktur tanah di Desa Wonocolo yang tandus dan berkapur sehingga hanya cocok ditanami pohon-pohon besar dan kayu, tentu kurang menguntungkan bagi masyarakat jika ingin bercocok tanam. Disinilah tim peneliti mencoba memberikan masukan kepada masyarakat di Desa Wonocolo untuk mengembangkan kompetensinya terutama yang berkaitan dengan pertambangan dan mencoba berwirausaha sebagai salah satu alternatif pengembangan masyarakat yang diharapkan dapat memberikan manfaat dan berbanding lurus dengan perekonomian masyarakat yang semakin meningkat.



**Pengembangan Kompetensi Dengan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3)**

Mata pencaharian yang utama di Desa Wonocolo, Kecamatan Kedewan, Kabupaten Bojonegoro yaitu penambangan minyak mentah di sumur tua yang dilakukan dengan cara tradisional. Peralatan yang digunakan oleh penambang minyak berasal dari swadaya penambang sendiri, sehingga keamanan dari penambangan itu bisa dikatakan masih jauh dari aman. Padahal bisa dikatakan kegiatan penambangan memiliki resiko kerja yang sangat tinggi. Dampak positif adanya kegiatan tambang ini adalah tingkat pengangguran di daerah pertambangan menjadi berkurang, akan tetapi dampak negatif dari kegiatan pertambangan yang tidak dikelola dengan baik, dan bisa dikatakan ilegal tentu lebih banyak, diantaranya kerusakan lingkungan karena masih terbatasnya keahlian penambang tradisional dalam pengelolaan lingkungan, kurang memperhatikan kesehatan dan keselamatan kerja, serta penghasilan yang tidak tetap, ditambah dengan minyak bumi adalah hasil tambang yang termasuk dalam energi tidak terbarukan.



Gambar 2. Salah seorang penambang sedang melakukan kegiatan penambangan minyak.

Dapat dilihat pada gambar diatas, seorang penambang yang sedang melakukan kegiatan pertambangan, adalah contoh dari kurangnya perhatian penambang pada kesehatan dan keamanan dalam kegiatan penambangan. Masih rendahnya perhatian akan hal tersebut, maka tim peneliti melakukan pengembangan komeptensi kepada penambang minyak tradisional di Desa Wonocolo, Kecamatan Kedewan, Kabupaten Bojonegoro yang diharapkan dapat meningkatkan kesadaran penambang minyak akan pentingnya kesehatan dan keselamatan kerja di dunia pertambangan, terutama pertambangan minyak tradisional.

Pengembangan kompetensi ini dilakukan dengan cara pelatihan berupa seminar kepada para penambang minyak tradisional, materi mencakup pengetahuan dasar tentang kesehatan dan keselamatan kerja, penerapan kesehatan dan keselamatan kerja di lingkungan pertambangan, serta undang-undang mengenai kesehatan dan keselamatan kerja.

### **Pengembangan Kompetensi Dengan Kewirausahaan**

Penataan ekonomi perdesaan perlu segera dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya desa secara optimal dengan cara yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat dalam mencapai kesejahteraan secara menyeluruh dan berkelanjutan. Untuk mencapainya, diperlukan dua pendekatan yaitu: (a) Kebutuhan masyarakat dalam melakukan upaya perubahan dan mencegah hal-hal yang tidak diinginkan; dan (b) *Political will* dan kemampuan pemerintah desa bersama masyarakat dalam mengimplementasikan perencanaan pembangunan yang sudah disusun. Potensi sumber daya desa selama ini belum termanfaatkan secara optimal. Jika pun ada yang memanfaatkan, cenderung eksploitatif dan tidak mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan akibat eksploitasi sumber daya desa (desalestari.com).

Mengembangkan wirausaha pada masyarakat desa merupakan salah satu cara mendorong perekonomian daerah. Kewirausahaan menjadi strategi dalam pertumbuhan kesejahteraan masyarakat, mengurangi tingkat pengangguran, dan diharapkan dapat mengurangi kemiskinan di desa tersebut. Pengembangan kompetensi pada masyarakat di Desa Wonocolo yang sebagian besar berprofesi sebagai penambang minyak di sumur tua tradisional, dapat diterapkan pula wirausaha desa dengan mengoptimalkan potensi yang lainnya dari Desa Wonocolo.

Desa Wonocolo dengan struktur tanah yang tandus dan berkapur sehingga hanya cocok ditanami pohon-pohon besar dan kayu, dapat memanfaatkan kayu jati dimana pohon tersebut banyak tumbuh di daerah ini. Sebenarnya pohon jati sudah dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Wonocolo, akan tetapi hanya daun sebagai pembungkus makanan, dan akar kayu jati yang dijadikan bahan bakar pengolahan minyak bumi.

Pengembangan kompetensi pada masyarakat di Desa Wonocolo yang sebagian besar berprofesi sebagai penambang minyak di sumur tua tradisional, dapat diterapkan pula wirausaha desa dengan mengoptimalkan potensi yang lainnya dari Desa Wonocolo. Salah satunya yaitu dengan pemanfaatan akar kayu jati, yang tidak hanya digunakan sebagai bahan bakar pengolahaminyak bumi tetapi juga bisa dibuat sebagai kerajinan akar kayu jati seperti yang telah dilakukan oleh masyarakat di Desa Geneng, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro. Disana akar kayu jati diubah menjadi kerajinan dan menjadi berbagai bentuk seperti asbak, tempat buah, meja, kursi, pintu,dll. Hasil kerajinan tersebut cukup menjanjikan, sebagian pengrajin di Desa Geneng, Kecamatan Margomulyo telah mengekspor hasil kerajinannya ke beberapa negara di Asia.

Pengembangan kompetensi ini dilakukan dengan cara pelatihan berupa seminar kepada para sebagian masyarakat Desa Wonocolo, materi yang diberikan mencakup profil Desa Wonocolo, motivasi usaha, perencanaan usahan, pengelolaan keuangan usaha, dan pemilihan & pemilahan sasaran.

### **KESIMPULAN**

Tingginya masyarakat dengan usia produktif di Desa Wonocolo menjadi salah satu potensi daerah berupa sumber daya manusia dalam upaya meningkatkan perekonomian suatu daerah. Pengembangan kompetensi sangat diperlukan bagi suatu daerah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya dengan mengoptimalkan potensi daerah tersebut. Kompetensi suatu daerah dapat diukur dari tingkat produktivitasnya. Meningkatnya kompetensi daerah akan mengangkat produktivitas daerah tersebut. Apabila usia produktif yang besar itu memiliki

tingkat kompetensi yang tinggi, maka hal itu akan meningkatkan produktivitas daerah. Tapi, sebaliknya, apabila daerah tersebut ketika itu memiliki usia produktif yang tinggi tapi tanpa kompetensi yang tinggi, maka produktivitas daerah takkan berubah secara signifikan.

Di Desa Wonocolo, dimana mata pencaharian masyarakat sebagian besar sebagai penambang minyak sumur tua tradisional yang telah turun temurun menjadikan masyarakat Desa Wonocolo masih fokus dalam kegiatan pertambangan tradisional tersebut. Namun, dalam kegiatan pertambangan tersebut, penambang masih minim akan pentingnya menjaga kesehatan dan keselamatan kerja serta kepedulian akan lingkungan pertambangan. Masih rendahnya perhatian akan hal tersebut, maka tim peneliti melakukan pengembangan komeptensi kepada penambang minyak tradisional di Desa Wonocolo, Kecamatan Kedewan, Kabupaten Bojonegoro yang diharapkan dapat meningkatkan kesadaran penambang minyak akan pentingnya kesehatan dan keselamatan kerja di dunia pertambangan, terutama pertambangan minyak tradisional.

Selain pengoptimalan pada peningkatan kepedulian akan k3 penambang minyak, tim peneliti juga melakukan pengembangan kompetensi kepada masyarakat mengenai kewirausahaan. Mengembangkan wirausaha pada masyarakat desa merupakan salah satu cara mendorong perekonomian daerah. Kewirausahaan menjadi strategi dalam pertumbuhan kesejahteraan masyarakat, mengurangi tingkat pengangguran, dan diharapkan dapat mengurangi kemiskinan di desa tersebut.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afrianto, Rifki. (2017). *Analisis Potensi Bahaya Serta Kajian Risiko Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Profesi Radiografer Di Rumah Sakit Pelita Anugerah Mranggen Demak*. Undergraduate Thesis, Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Cooper, Donald R., dan Pamela, S. Schindler. 2006. *Metode Riset Bisnis, Volume 1*. PT Media Global Edukasi. Jakarta.
- Handayani, Intan Septi. 2013. *Faktor-faktor Penentu Keberhasilan Wirausaha*. Universitas Semarang. Skripsi Publikasi.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. (2002), *Manajemen Sumber Daya Manusia*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Moeheriono. 2010. *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*. Surabaya: Ghalia Indonesia.
- Lusia, Vivi dan Nurhasanah. 2016. *Pengaruh Keselamatan, Kesehatan Kerja Dan Pendidikan Pelatihan Terhadap Kinerja Karyawan Migas*. Jurnal Manajemen FE-UB. Vol. 4, No. 1; 49-57.
- Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 66 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja Rumah Sakit. Jakarta; 2016.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah.
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Bojonegoro Tahun 2011-2018.
- Siddiqoh, Elha Ayu Alinda. 2015. *Konflik Masyarakat Penambang Minyak Mentah (Analisis Konflik Pengelola Pertambangan Minyak Mentah Desa Wonocolo, Kecamatan Kedewan, Kabupaten Bojonegoro Periode 2009-2015)*. Jurnal Universitas Airlangga.
- Surakhmad, Winarno. 1998. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*. edisi kedelapan. Bandung: Tarsito (anggota IKAPI).
- Suryana. 2014. *Kewirausahaan*, Edisi IV. Jakarta: Salemba Empat.
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 1 tahun 1970 Bab 3 tentang Keselamatan Kerja. Wirausaha Desa. <http://desalestari.com/layanan/wirausaha-desa/>. Diakses 14 Septemeber 2018.

# Pengembangan Kompetensi Penambang Minyak Tradisional Sumur Tua Di Desa Wonocolo

## ORIGINALITY REPORT

**22%**  
SIMILARITY INDEX

**22%**  
INTERNET SOURCES

**9%**  
PUBLICATIONS

**13%**  
STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

**1** [repository.unimus.ac.id](http://repository.unimus.ac.id) 4%  
Internet Source

**2** [eprints.iain-surakarta.ac.id](http://eprints.iain-surakarta.ac.id) 4%  
Internet Source

**3** [rifqinubairi.blogspot.com](http://rifqinubairi.blogspot.com) 4%  
Internet Source

**4** [ejournal.borobudur.ac.id](http://ejournal.borobudur.ac.id) 3%  
Internet Source

**5** [ojs.stindomedan.ac.id](http://ojs.stindomedan.ac.id) 3%  
Internet Source

**6** [syahrulrivaldi-zone.blogspot.com](http://syahrulrivaldi-zone.blogspot.com) 3%  
Internet Source

**7** [www.binsarhutabarat.com](http://www.binsarhutabarat.com) 3%  
Internet Source

Exclude quotes  On

Exclude matches  < 3%

Exclude bibliography  On

